

## HUBUNGAN TINGKAT KEPARAHAN AKNE DENGAN KUALITAS HIDUP PADA MAHASISWA SENI TARI UNIVERSITAS TANJUNGPURA

### *THE RELATIONSHIP OF ACNE SEVERITY WITH THE QUALITY OF LIFE OF DANCE STUDENTS IN TANJUNGPURA UNIVERSITY*

**Permata Iswari S. D.<sup>1,a\*)</sup>, Retno Mustikaningsih<sup>2,b)</sup>, Jojor Putrini Sinaga<sup>3,c)</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat.

<sup>2</sup> Departemen Kulit dan kelamin, RSUD dr. Soedarso, Pontianak, Kalimantan Barat.

<sup>3</sup> Departemen Psikiatri, RSUD dr. Rubini, Mempawah, Kalimantan Barat.

e-mail: <sup>a\*)</sup>permataiswari@gmail.com, <sup>b)</sup>ret.mustikaningsih@gmail.com, <sup>c)</sup>jojorputrini@yahoo.com

**Diterima: 19 November 2022, Revisi: 14 Juni 2023, Diterbitkan: 30 juni 2023**

#### **ABSTRACT**

*Dance and Cosmetic makeup cannot be separated in a performance show, but some cosmetics can cause acne in dancers. Acne can reduce the quality of life for dancers. This study aims to determine the relationship between acne severity and dance students' quality of life. It is an observational analytic study that uses the cross-sectional method with a sample size of 28 students. The Questionnaire used to measure the quality of life is Acne Specific Quality of Life (Acne-QOL). A dermatologist examines the severity of acne. The determination of the severity of acne uses the American Academy of Dermatology. Based on Kendal's tau-b correlation analysis test results obtained 0,779 (P=0,00), it shows a strong relationship between the severity of acne and quality of life. The result is a relationship between the severity of acne and the quality of life of dance students. The more severe the severity of acne, the worse it will affect the sufferer's quality of life.*

**Keywords:** Acne, Quality Of Life, Dance Students

#### **ABSTRAK**

Tari dan tata rias tidak dapat dipisahkan dalam penyajian suatu pertunjukan pementasan. Tetapi, beberapa bahan kosmetik yang digunakan dalam riasan dapat menyebabkan akne pada penari sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pada penari. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan tingkat keparahan akne terhadap kualitas hidup pada mahasiswa seni tari. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional teknik analisis *cross sectional* dengan jumlah sampel 28 orang. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup adalah *Acne Specific Quality of life* (Acne-QOL). Pemeriksaan tingkat keparahan akne dilakukan oleh dokter spesialis kulit. Penentuan derajat keparahan akne menggunakan *American Academy of Dermatology*. Berdasarkan uji analisis korelasi Kendals tau-b didapatkan hasil 0,779 (P=0,00). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat keparahan akne dan kualitas hidup mahasiswa seni tari. Semakin berat tingkat keparahan aknanya, maka akan semakin berdampak buruk kepada kualitas hidup penderitanya.

**Kata kunci:** Akne, Kualitas Hidup, Mahasiswa Seni Tari

## PENDAHULUAN

Tari dan tata rias merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian suatu pertunjukan pementasan (Fitriah, 2014). Riasan yang digunakan untuk tampil ataupun berlatih dapat mengakibatkan akne pada mahasiswa seni tari. Padahal, riasan kosmetik telah menjadi kebutuhan yang penting. Tidak hanya wanita, pria juga memerlukan kosmetik (Rahmania, 2021). Beberapa bahan kosmetik yang digunakan dalam riasan bersifat komedogenik seperti alas bedak dan pelembab (Ghani dkk., 2021)

Akne merupakan penyakit yang paling umum ditemui pada remaja. Akne yang paling banyak terjadi pada remaja adalah akne vulgaris. Akne adalah gangguan multifaktorial pada unit pilosebace. Gambaran klinisnya adalah komedo tertutup, komedo terbuka, papul, pustula, nodul, kista dan ringan sampai kondisi fulminan, parut, dan sistemik (Graham-Brown dkk., 2017; Johnson, 2017).

Prevalensi akne sangat bergantung usia dengan tingkat tertinggi pada kelompok usia 13-15 tahun dan 16-19 tahun (S. Valiukeviciene dkk., 2014). Akne termasuk penyakit kronik yang kondisinya terus berubah dalam area yang terkena dan pada tingkat keparahannya. Dengan demikian, untuk mengobatinya perlu waktu yang lama (Uzuncakmak dkk., 2015). Faktor resiko terjadinya akne termasuk faktor gizi, psikologis, gaya hidup, faktor pekerjaan termasuk kosmetik serta polutan, obat-obatan dan faktor iklim (Dréno dkk., 2018).

Tingkat keparahan akne berdampak kepada kualitas hidup yaitu, persepsi diri dan fungsi sosial/emosional. Semakin parah akne, akan semakin mengurangi kecantikan dan dalam beberapa kejadian

mengakibatkan adanya scar sehingga dianggap merusak kondisi kosmetik yang dapat berdampak terhadap produktivitas kerja / sekolah (Gorelick dkk., 2015).

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya akne pada mahasiswa Seni Tari adalah penggunaan kosmetik. Semua mahasiswa Seni Tari menggunakan kosmetik dalam tata rias untuk pentas tari. Akne kosmetika adalah akne yang disebabkan oleh kosmetik. Penelitian Perera dkk. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik secara teratur merupakan faktor penyebab akne vulgaris pada anak perempuan pubertas dan pengurangan penggunaan kosmetik dapat mengurangi keparahan jerawat. Produk kosmetik yang paling sering digunakan krim pelembab dan produk bedak. Kosmetik tertentu dapat mengiritasi folikel sehingga menyebabkan follikulitis pada orang yang rentan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang hubungan akne dan kualitas hidup di Indonesia, tetapi belum ada yang meneliti di kota Pontianak. Hadi (2016) meneliti tingkat gangguan kualitas hidup mahasiswa Program Studi Kedokteran Dan Profesi Dokter (PSKPD) Angkatan 2013-2016 dengan akne vulgaris di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian menggunakan menggunakan metode deskriptif kategorik observasional dengan pendekatan metode *cross sectional* dan menggunakan kuesioner CADI

Ningrum & Pramuningtyas (2016) meneliti hubungan antara akne vulgaris dan tingkat kualitas hidup terhadap remaja di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan kuesioner CADI, yang

datanya dianalisis menggunakan *chi-square*.

Yandi dkk. (2014) meneliti kualitas hidup pada pasien akne vulgaris di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Lampung dengan menggunakan rancangan penelitian analitik obsevasional, menggunakan kuisioner CADI, dan datanya dianalisis dengan *chi-square*

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang hubungan tingkat keparahan akne dengan kualitas hidup pada mahasiswa program studi Seni Tari Universitas Tanjungpura (UNTAN) yang menderita akne.

## METODE

Penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan metode *cross sectional*. Fokus penelitian ini tentang hubungan tingkat keparahan akne dengan kualitas hidup pada mahasiswa Seni Tari Universitas Tanjungpura. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura dan Klinik Ermust dari pada bulan Maret 2019 hingga bulan Juni 2019. Penelitian ini mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran (FK) UNTAN dengan nomor surat: 2442/UN22.9/DL/2019.

Sampel ditetapkan dengan teknik *simple random sampling*. Mereka dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu, 1) mahasiswa/i program studi Seni Tari Universitas Tanjungpura, dan 2) mereka bersedia mengisi kuisioner. Kriteria eksklusinya adalah 1) yang mengalami penyakit kulit lain selain akne pada daerah wajah, dan 2) yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Sampel berjumlah 28 partisipan, dan mereka ditetapkan dengan rumus:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 p(1-p)}$$

$$n = \frac{1,64^2 \times 0,2 \times 0,8 \times 70}{0,1^2(70-1) + 1,64^2 \times 0,2 \times 0,8}$$

$$n = \frac{30,1}{1,12}$$

$$n = 26,78 = 27$$

Keterangan:

$n$  = sampel

$Z_{1-\alpha/2}^2$  = deviat baku alpha  
= 10% = 1,64

$p$  = nilai proporsi terhadap penelitian = 0,2

$d$  = nilai presisi = 10%

$N$  = jumlah populasi = 70

Data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode kuesioner dan observasi. Kuesionernya adalah *Acne-Qol*, untuk mengukur kualitas hidup dengan menilai persepsi diri dan peran sosial, emosi penderita akne pada wajah. Kuesioner *Acne-Qol* baru tersedia dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Brazil sehingga peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ke dalam Bahasa Indonesia (Kamamoto dkk., 2014; Martin dkk., 2001). Hasil uji validitas oleh peneliti dengan hasil *alpha crhonbach* 0.773. Observasi dilakukan langsung oleh dokter spesialis kulit dalam meninjau tingkat keparahan akne berdasarkan kriteria *American Academy of Dermatology*. Pada tahun 1990, *American Academy of Dermatology* mengembangkan skema klasifikasi untuk akne vulgaris primer. Skala penilaian ini menggambarkan tiga tingkat akne: ringan, sedang, dan berat. Akne ringan ditandai lesi non-inflamasi (komedo), beberapa lesi inflamasi (papulopustular), atau keduanya tetapi tidak ada nodul. Pasien dengan akne sedang memiliki lebih banyak lesi inflamasi yaitu, beberapa papula dan pustula atau beberapa nodul atau keduanya, dan jaringan parut ringan. Pasien yang menderita akne parah memiliki banyak papula dan pustula, atau banyak nodul atau keduanya, dan jaringan parut (Pochi dkk., 1991).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akne adalah penyakit inflamasi pada folikel sebacea dan ditemukan adanya komedo (Graham-Brown dkk., 2017; Johnson, 2017).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	16	57,1
Laki-Laki	12	42,9
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
18-19	7	25,0
20-21	15	53,6
22-24	6	21,4
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
<b>Derajat Keparahan Akne</b>		
Ringan	15	53,6
Sedang	13	46,4
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia terbanyak terdiri dari 20-21 tahun, lalu diikuti kelompok usia 18-19 tahun dan kelompok usia 22-24 tahun. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Hadi (2016) yaitu, usia terbanyak 19 dan 20 tahun, serta sesuai dengan temuan bahwa akne terjadi pada usia remaja dikarenakan mengalami pubertas sebelum menuju fase dewasa. Selama pubertas, terjadi peningkatan beberapa hormon yaitu, hormon androgen, hormon esterogen, *growth hormone* (GH), *Insulin-like Growth Factors* (IGF), *Corticotrophin Releasing Hormone* (CRH) (Balachandrudu dkk., 2015).

Hormon androgen mempengaruhi akne dengan merangsang produksi sebum, pembesaran kelenjar sebacea dan hiperproliferasi keratinosit. CRH berperan dalam peradangan akne. GH

menstimulasi produksinya IGF. IGF merangsang lipogenesis kelenjar sebacea. Hormon estrogen mengecilkan ukuran kelenjar sebacea dan mengurangi pembentukan sebum (Balachandrudu dkk., 2015).

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa perempuan lebih banyak menderita akne, 16 orang, daripada laki-laki, 12 orang. Hal ini serupa dengan temuan Skroza dkk. (2018) dan Mizwar dkk., (2013) yaitu, penderita akne lebih didominasi jenis kelamin perempuan daripada laki-laki.

Banyak wanita mengalami perubahan kadar hormon pada waktu tertentu. Faktor hormonal pada pasien perempuan berkaitan dengan siklus menstruasi. Akne akan lebih parah terjadi pada tingkat puncak progesteron dalam siklus menstruasi. Progesteron menghambat 5 $\alpha$ -reduktase yang diperlukan untuk mengubah testosteron menjadi DHT yang lebih kuat. Hal tersebut akan meningkatkan produksi dan aktivitas sebum sehingga terjadi akne (Elsaie, 2016; Raghunath dkk., 2015).

**Tabel 2 Hubungan tingkat keparahan akne terhadap kualitas hidup berdasarkan kuesioner Acne-QOL**

Tingkat Keparahan Akne	Tingkat Keparahan Akne			Korelasi Kendals Tau-B
	Ringan	Sedang	Berat	
Tidak Berdampak	0	0	0	0,779 (P= 0.00)
Berdampak Ringan	9	0	0	
Berdampak Sedang	6	8	0	
Berdampak parah	0	5	0	

Sumber: Data Primer

Hasil uji analisis hubungan tingkat keparahan akne dengan kualitas hidup yang diuji dengan menggunakan korelasi Kendals tau-b menunjukkan korelasi positif kuat ( $r=0,779$ ) dan signifikan ( $p=0,00$ ), yang berarti bahwa

semakin berat tingkat keparahan akne, maka semakin berdampak parah terhadap kualitas hidupnya. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa ada dampak psikologi yang cukup signifikan pada sebagian besar penderita akne terutama pada usia remaja dikarenakan adanya tantangan emosional dan psikologis yang dialami selama fase ini. Hosthota dkk. (2016) melaporkan bahwa ketika tingkat keparahan jerawat memburuk, penurunan QOL meningkat

Hal tersebut dapat menyebabkan masalah perkembangan citra tubuh. Masalah-masalah psikologis yang diakibatkan oleh akne yaitu, ketidakpuasan dengan penampilan, rasa malu, kurangnya kepercayaan diri yang dapat menyebabkan disfungsi sosial seperti berkurangnya/menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya atau lawan jenis dan berkurangnya produktivitas dalam hal kerja ataupun belajar (Hazarika & Archana, 2016). Pruthi & Babu (2012) menyampaikan temuan penelitiannya bahwa hal yang paling mengganggu penderita akne adalah akne mengurangi daya tarik fisik dalam mendapatkan pekerjaan dan pasangan hidup.

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan *cross-sectional* tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat antara kualitas hidup dan akne karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu. Selain itu, penelitian ini mungkin menghadapi masalah dalam menangani bias retrospektif; mahasiswa mungkin kesulitan mengingat pengalaman masa lalu mereka tentang akne dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian longitudinal yang melibatkan pemantauan jangka waktu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara

kedua variabel ini. Hal lain berkenaan dengan sampel yang perlu lebih representatif secara geografis dan demografis yang dapat membantu memahami lebih baik hubungan antara kualitas hidup dan akne pada mahasiswa.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat keparahan akne dan kualitas hidup yaitu, semakin berat tingkat keparahan akne, maka semakin berdampak parah terhadap kualitas hidupnya.

## REKOMENDASI

Pemerintah dan akademisi universitas dapat bekerja sama untuk menyediakan penyuluhan tentang edukasi kesehatan dan pencegahan akne bagi mahasiswa dan penggunaan kosmetik. Penyuluhan, diharapkan dapat mengurangi keparahan akne sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita.

Pemerintah dan akademisi universitas dapat mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyebab akne sehingga dapat menghindari terjadinya akne. Peneliti perlu melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh perilaku kebiasaan pada penderita akne vulgaris dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balachandrudu, B., Niveditadevi, V., & Rani, T. P. (2015). Hormonal pathogenesis of acne—simplified. *Int J Sci Stu*, 3, 183–185.
- Dréno, B., Bettoli, V., Araviiskaia, E., Sanchez Viera, M., & Bouloc, A. (2018). The influence of exposome on acne. *Journal of*

- the European Academy of Dermatology and Venereology*, 32(5), 812–819.
- Elsaie, M. L. (2016). Hormonal treatment of acne vulgaris: An update. *Clinical, cosmetic and investigational dermatology*, 9, 241.
- Fitriah, S. (2014). Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung Pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*, 3(01).
- Ghani, H., Rahman, R., Liu, K., & Cubelli, S. (2021). An investigation of makeup ingredients and their effects on acne cosmetica with dermatologic practice recommendations. *SKIN The Journal of Cutaneous Medicine*, 5(5), 474–481.
- Gorelick, J., Daniel, S., Kawata, A., Degboe, A., Wilcox, T., Burk, C., & Douse-Dean, T. (2015). Acne-Related Quality of Life Among Female Adults of Different Races/Ethnicities. *J Dermatology Nurses Association*, 7(3), 154–162. <https://doi.org/10.1097/JDN.000000000000129>
- Graham-Brown, R., Harman, K., & Johnston, G. (2017). *Lecture notes. Dermatology: Vol. Eleventh edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hadi, N. I. (2016). *Tingkat Gangguan Kualitas Hidup Mahasiswa PSKPD Angkatan 2013-2016 dengan Akne Vulgaris di FKIK: Menggunakan Cardiff Acne Disability Index (CADI)*. FKIK UIN Jakarta.
- Hazarika, N., & Archana, M. (2016). The psychosocial impact of acne vulgaris. *Indian journal of dermatology*, 61(5), 515.
- Hosthota, A., Bondade, S., & Basavaraja, V. (2016). Impact of acne vulgaris on quality of life and self-esteem. *Cutis*, 98(2), 121–124.
- Johnson, R. B. (2017). *WEDDON'S SKIN PATHOLOGY ESSENTIAL* (2 ed.). Elsevier.
- Kamamoto, C. de S. L., Hassun, K. M., Bagatin, E., & Tomimori, J. (2014). Acne-specific quality of life questionnaire (Acne-QoL): Translation, cultural adaptation and validation into Brazilian-Portuguese language. *Anais brasileiros de dermatologia*, 89(1), 83–90.
- Martin, A., Lookingbill, D., Botek, A., Light, J., Thiboutot, D., & Girman, C. (2001). Health-related quality of life among patients with facial acne—assessment of a new acne-specific questionnaire. *Clinical and Experimental Dermatology*, 26(5), 380–385.
- Mizwar, M., Kapantow, M. G., & Suling, P. L. (2013). Profil akne vulgaris di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado periode 2009-2011. *e-CliniC*, 1(2).
- Ningrum, P. F., & Pramuningtyas, R. (2016). *Hubungan Antara Akne Vulgaris Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah 2 Surakarta*.
- Perera, M. P. N., Wadu, M. D. M. P., Pathmanathan, D., Mallawaarachchi, S., & Karunathilake, I. (2017). Relationship between acne vulgaris and cosmetic usage in Sri Lankan urban adolescent. *Journal of cosmetic dermatology*, 17, 1–6. <https://doi.org/10.1111/jocd.12431>

- Pochi, P. E., Shalita, A. R., Strauss, J. S., Webster, S. B., Cunliffe, W. J., Katz, H. I., Kligman, A. M., Leyden, J. J., Lookingbill, D. P., & Plewig, G. (1991). Report of the consensus conference on acne classification: Washington, DC, March 24 and 25, 1990. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 24(3), 495–500.
- Pruthi, G. K., & Babu, N. (2012). Physical and psychosocial impact of acne in adult females. *Indian journal of dermatology*, 57(1), 26.
- Raghunath, R., Venables, Z., & Millington, G. (2015). The menstrual cycle and the skin. *Clinical and experimental dermatology*, 40(2), 111–115.
- Rahmania, A. (2021). The Influence Of The Local Endorsers Credibility On Cosmetic Advertisements And Consumer Buying Interest. *Jurnal Borneo Akcaya*, Vol. 7(No.1), 29–38.
- S. Valiukeviciene, J. Karciauskiene, H. Gollnick, & A. Stang. (2014). The prevalence and risk factors of adolescent acne among schoolchildren in Lithuania: A cross-sectional study. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 28(6), 733–740.
- <https://doi.org/10.1111/jdv.12160>
- Skroza, N., Tolino, E., Mambrin, A., Zuber, S., Balduzzi, V., Marchesiello, A., Bernardini, N., Proietti, I., & Potenza, C. (2018). Adult acne versus adolescent acne: A retrospective study of 1,167 patients. *The Journal of clinical and aesthetic dermatology*, 11(1), 21.
- Uzuncakmak, T. K., Karadag, A. S., & Akdeniz, N. (2015). Acne and systemic diseases. *EMJ Dermatol*, 3, 73–78.
- Yandi, R. A., Sibero, H. T., & Fiana, D. N. (2014). Kualitas hidup pada pasien akne vulgaris di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Majority*, 3(5).